

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat di artikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*). Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat di artikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Ia dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu di bantu dan di kasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidak mampunya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, ia akan dapat mengembangkan potensi yang di miliknya secara optimal.<sup>2</sup> Seperti yang di katakan Risna Hayati, Rahma Widyana, Mutingatu Sholichah mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu:

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak- anak yang mempunyai kelainan tercantum dalam

---

<sup>1</sup> E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012),1.

<sup>2</sup> Ibid., 2.

UUD 1945 pasal 31. Isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari yang kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Ia merupakan kelompok yang heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan seseorang tidak memandang suatu suku atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdapat anak yang karena kondisi kelainannya tidak memungkinkan datang kesekolah.<sup>4</sup> Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nandiyah Abdullah yang mengatakan bahwa mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus.<sup>5</sup>

Berbagai upaya dilakukan untuk membantu kemandirian anak berkebutuhan khusus. Terapi perilaku merupakan suatu teknik terapi yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima

---

<sup>3</sup>Risna Hayati, Rahma Widyana, Mutingatu Sholichah, "Terapi Tawa Untuk Menurunkan Kecenderungan Burnout Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus", *Humanitas*, 12, 1, 60-72.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Magistra*, No. 86 Th. XXV, (2013), 1-10.

secara sosial dan untuk membangun perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan untuk membangun perilaku-perilaku yang baru secara sosial bermanfaat dan dapat diterima, yang berguna untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantikan dengan perilaku yang bisa diterima masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo adalah salah satu tempat terapi anak berkebutuhan khusus di kota Kediri yang bertempat di Rejomulyo. Yayasan ini telah berdiri selama 3 tahun, yang khususnya menangani anak berkebutuhan khusus seperti *autisme, cerebral palsy (CP), dwon syndrome, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, hiperaktif, tunarunggu, lambat bicara dan kesulitan belajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup menunjang dalam proses terapi dan juga mempunyai tenaga terapi yang cukup berpengalaman.

Terapis merupakan salah satu jenis profesi yang banyak di butuhkan karena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus saat ini. Sebelum menjadi terapis anak berkebutuhan khusus, terapis wajib menjalani proses *training*, seperti yang di katakan oleh Bu Amin Winarti selaku ketua di pendidikan khusus autis cahaya harapan yang mengatakan:<sup>7</sup>

Ketika ingin menjadi terapis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan wajib mengikuti *training*, dimana 1 minggu yang harus di lakukan oleh terapis yaitu hanya observasi, 1 minggu berikutnya di berikan teori, 1 minggu berikutnya praktek stimulasi sama saya,

---

<sup>6</sup> Erna Ariyanti K, "Pengaruh Metode Cognitive Behaviour Treatment Applied Behaviour Analysis (Cbt Aba) Terhadap Kepatuhan Anak Berkebutuhan Khusus Di Klinik Yamet Yogyakarta", *Jurnal Keterampilan Fisik*, 2 (2016), 75-152.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Amin Winarti, pemilik Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo, 2 Februari 2017.

dan 1 bulan sudah boleh praktek sama anak langsung tapi masih harus di dampingi.

Dan di perkuat dengan pernyataan salah satu terapis MZ di pendidikan khusus autisme cahaya harapan di Rejomulyo yang mengatakan bahwa:<sup>8</sup>

Sebelum saya menjadi terapis saya training dulu selama beberapa minggu untuk mengenali anak berkebutuhan khusus. Saya selama beberapa minggu itu tidak menerapi tapi hanya untuk observasi, di kasih materi dan melihat-lihat bagaimana seorang terapis anak berkebutuhan khusus menjalani proses terapi.

Terapis NK di Pendidikan Khusus Autisme Cahaya Harapan Rejomulyo juga mengatakan hal yang sama tentang awal mula menjadi terapis yaitu mengatakan bahwa:<sup>9</sup>

Ketika awal masuk menjadi terapis saya merupakan orang yang tidak tau apa-apa tentang anak berkebutuhan khusus. Setelah lulus sma saya di sarankan untuk melamar pekerjaan menjadi terapis. Dari situ saya mulai masuk di *training* selama beberapa bulan, minggu pertama observasi, minggu kedua di kasih teori, minggu ketiga stimulasi mengajar dan minggu-minggu berikutnya sudah bisa menerapi tapi masih dalam dampingan terapis lainnya.

Selanjutnya menjadi terapis seseorang yang bertugas memberikan terapi dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tingkat kesulitan yang dimiliki oleh anak untuk mempercepat proses perkembangannya harus mempunyai konsep diri dan konsep diri itu sendiri adalah salah satu bentuk yang harus dimiliki terapis. Seperti yang di katakan oleh bu Amin Winarti yang mengatakan bahwa:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara pada informan MZ, 13 Februari 2017.

<sup>9</sup> Berdasarkan wawancara pada informan NK, 13 Februari 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bu Amin Winarti, pemilik Pendidikan Khusus Autisme Cahaya Harapan Rejomulyo, 2 Februari 2017.

Menjadi seorang terapis harus memiliki kriteria tersendiri salah satunya, terapis harus memiliki minat, kesabaran dan mau belajar. Banyak orang yang melakukan *training* menjadi terapis disini tapi setengah dari mereka dia tidak mampu menyelesaikan masa *trainingnya*. Dan hanya terapis mempunyai konsep diri yang kuat bisa bertahan sampai saat ini.

Konsep diri juga dapat didefinisikan sebagai "orang" atau diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.<sup>11</sup> Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman yaitu pemaknaan konsep diri remaja dari keluarga bercerai dibentuk melalui internalisasi diri remaja dalam komunikasi keluarga dan interaksi remaja tersebut bertujuan untuk membentuk konsep diri.<sup>12</sup> Hal ini di dukung oleh pernyataan terapis NK di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo yang mengatakan bahwa:<sup>13</sup>

Konsep diri saya menjadi seorang terapis, belajar dari terapis yang sudah lama menjadi seorang terapis. Mengikuti aturan-aturan yang di bentuk untuk menjadi terapis dan menyesuaikan diri dengan anak yang saya tangani.

Menurut George Herbert Mead dan bukunya *Man, and Society* yang di kutip oleh Alex Sobur, menulis bahwa Konsep diri merupakan produk sosial yang di bentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalam psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant*

---

<sup>11</sup> Dr.Rekha Srivastava, and Dr.Shobhna Joshi, "Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents" *International Journal of Advanced Research*, 2 (2014), 36-43.

<sup>12</sup> Lucy Pujasari Supratman, "Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18 (2015), 129-140.

<sup>13</sup> Berdasarkan wawancara pada informan NK, 13 Februari 2017.

*others*) di sekitarnya.<sup>14</sup> Seperti yang di katakan terapis PIRW di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo yang mengatakan bahwa:<sup>15</sup>

Sebelum saya menjadi terapis saya dulu bekerja akuntan di sebuah pabrik, namun semua itu saya rasa pekerjaan itu kurang pas dengan jati diri saya, karena sejak dulu ketika saya masih sma dan sampai selesai kuliah saya membantu bekerja yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dan setelah saya lulus dari kuliah saya ingin mencari seseatu yang baru tapi ternyata itu semua menjadikan hati saya tidak merasakan kepuasan dalam bekerja. Dan akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke pekerjaan saya yang dulu menjadi seorang terapis.

Menurut Roy, yang dikutip oleh Ann Mariner manusia secara terus-menerus mengamati lingkungan untuk menerima stimulus dan pada akhirnya dapat beradaptasi. Manusia memiliki kemampuan beradaptasi baik secara biologis maupun psikologis. Dimana tujuan adaptasi biologis adalah mempertahankan kelangsungan hidup atau proses internal tetap stabil. Tubuh memiliki umpan balik fisiologi dan mekanisme kompensasi yang akan membantu proses didalam tubuh berlangsung dengan baik sehingga tercapai fungsi yang optimal. Jika kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan hilang, maka akan terjadi perubahan patofisiologis. Dimana adaptasi psikologis bertujuan untuk melindungi konsep diri.<sup>16</sup> Seperti yang di katakan terapis AF di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo yang mengatakan bahwa:<sup>17</sup>

Selama menjadi terapis saya belajar dari pengalaman sebelumnya saja mengajar kemarin, semua terapis disini di pegangi buku

---

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 512.

<sup>15</sup> Berdasarkan wawancara pada informan PIRW, 10 Februari 2017.

<sup>16</sup> Meri Oktariani, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Klien Tentang Stroke Dengan Konsep Diri Di Poliklinik Syaraf Rsu Pku Muhammadiyah Yogyakarta", *Jurnal Resmadaska*, 2 (2011), 1-8.

<sup>17</sup> Berdasarkan wawancara pada informan AF, 13 Februari 2017.

program untuk memperlancar jalannya proses terapi anak. Buku program nantinya yang kita buat pegangan untuk melihat perkembangan anak untuk arah yang lebih baik. Dari situ kita bisa membuat terapi mana yang pas untuk anak dan untuk membentuk sikap kita kepada anak, karena setiap anak yang datang terapi di sini mempunyai ciri khas tersendiri.

Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.<sup>18</sup> Seperti dalam penelitian oleh Bambang Sumantri dihasilkan bahwa Konsep diri adalah pandangan, persepsi dan sikap individu terhadap diri sendiri. Konsep diri berkaitan dengan kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep diri berhubungan dengan motivasi yang dimilikinya, semakin baik konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan dengan demikian konsep diri turut mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya.<sup>19</sup> Di perkuat dengan yang di katakan oleh terapis PIRW di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo yang mengatakan bahwa:<sup>20</sup>

Saya bukan seseorang yang dalam pendidikan formal mempelajari yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, tapi sejak saya sekolah di tingkat Smp saya bekerja di lingkungan yang berkaitan tentang anak-anak berkebutuhan khusus sampai saya lulus kuliah. Jadi bekal saya menjadi terapis adalah pengalaman-pengalaman yang saya dapat selama ini.

---

<sup>18</sup>Ibid.,

<sup>19</sup> Bambang Sumantri, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Ngawi", *Jurnal Media Prestasi*, VIII (2011), 131-143.

<sup>20</sup> Berdasarkan wawancara pada informan PIRW, 10 Februari 2017.

Fitts yang di kutip oleh Hendriati Agustiani, juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan- gagasan tentang dirinya sendiri. Seperti Dalam sebuah penelitian yang di lakukan oleh Lailatul Rokhmatika dan Eko Darminto di hasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.<sup>21</sup>

Melihat fenomena yang di paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebagai penelitian skripsi dengan judul konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Rejomulyo.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sumber-sumber yang mempengaruhi konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo?
2. Apa saja dimensi-dimensi konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo?

---

<sup>21</sup> Lailatul Rokhmatika dan Eko Darminto, " Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan", *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 01 (2013), 149-157.

3. Bagaimana gambaran konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian , maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sumber-sumber yang mempengaruhi konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo.
2. Untuk mengetahui dimensi-dimensi konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo.
3. Untuk mengetahui gambaran dimensi-dimensi konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Autis Cahaya Harapan Rejomulyo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu dalam psikologi klinis, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi subyek

Penelitian ini dapat memberikan manfaat agar subyek mengetahui pengetahuan tentang konsep diri menjadi seorang terapis anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai informasi mengenai konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi rujukan bagi seorang terapis pemula sebagai pedoman bacaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, penelitian ini dapat di gunakan sebagai sumber inspirasi dan sebagai referensi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian yang terkait dengan konsep diri, terapis dan anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Jurnal Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang) oleh Mita Darmawan Putri & Lukmawati. Tujuan dari penelitian mita Darmawan Putri & Lukmawati yaitu untuk memahami makna sabar bagi masing-masing para terapis. Sedangkan hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa subjek memaknai sabar: (1) menerima semua kondisi, muncul perilaku sabar berawal dari rasa sayang dan ketulusan serta tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak autis. (2) menerima dengan ikhlas apapun ujian yang Allah berikan dan selalu berprasangka baik (husnudzon) terhadap semua masalah. (3) dapat menahan diri dan emosi atas perilaku negatif dari anak-anak autis, misalnya saat mereka refleks memukul

ataupun melakukan hal negatif lainnya yang dapat menyakiti fisik terapis, untuk tidak membalas perlakuan tersebut. (4) dapat mengatur emosi dengan cara berusaha menekan egonya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan terapis anak berkebutuhan khusus sebagai informannya dan perbedaannya terletak pada variabelnya.

2. Jurnal Burnout Pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Yayasan Sinar Talenta Samarinda) oleh Samsuddin. Tujuan dari penelitian Samsuddin yaitu untuk mengetahui gambaran burnout, terjadinya burnout, dan dampak burnout pada terapis anak berkebutuhan khusus. Sedangkan hasil penelitian ini yaitu secara umum dapat dilihat bahwa gambaran burnout subjek terdiri dari kelelahan emosional, penarikan diri dan rendahnya hasrat pencapaian prestasi diri. Adapun penyebab terjadinya burnout pada subjek meliputi karakteristik individu, lingkungan kerja, dan keterlibatan emosional dengan penerimaan pelayanan atau klien. Sedangkan dampak yang dialami mencakup, dampak pada diri sendiri, dampak pada orang lain dan dampak burnout mempengaruhi efektifitas dan efisiensi terapis. Selanjutnya persamaan penelitian Samsuddin ini dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan perbedaan dari penelitian Samsuddin yaitu terletak pada variabelnya, jika di penelitian Samsuddin membahas tentang burnout terapis anak berkebutuhan

khusus di penelitian ini membahas tentang konsep diri terapis anak berkebutuhan khusus.

3. Jurnal Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa oleh Yuan Andinny. Tujuan dari penelitian Yuan Andinny adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar, adanya pengaruh berpikir positif terhadap prestasi belajar serta adanya pengaruh konsep diri dan berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika. Dengan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika, terdapat pengaruh berpikir positif terhadap prestasi belajar matematika, serta terdapat pengaruh konsep diri dan berpikir positif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep diri sebagai variabel utamanya, dan perbedaannya terletak pada informan yang di gunakan.
4. Jurnal Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari. Tujuan dari penelitian Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Dan hasil dari penelitiannya adalah menunjukan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap

pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan informan yang pekerjaannya sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada subyeknya yaitu seorang guru dan terapis.

5. Jurnal Terapi Tawa Untuk Menurunkan Kecenderungan Burnout Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus oleh Risna Hayati, Rahma Widyana, Mutingatu Sholichah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi tawa dalam menurunkan kecenderungan burnout pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Analisis kualitatif dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara, dan observasi. Hasil yang didapat memperlihatkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat kecenderungan burnout antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami penurunan kecenderungan burnout sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami penurunan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama sama menggunakan guru anak berkebutuhan khusus sebagai responden. Dan perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel, dalam penelitian ini menggunakan Burnout sedangkan dalam peneliti menggunakan konsep diri sebagai variabel.
6. Jurnal Pentingnya Konsep Diri Positif Dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuh kembangkan Motivasi Berprestasi oleh Wisnu Kurniawan dan Muh Chotim. Tujuan penelitian

Wisnu Kurniawan dan Muh Chotim adalah untuk mengetahui (1) pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (2) pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (3) pengaruh konsep diri dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. Dengan hasil penelitian membuktikan, bahwa : (1) ada pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan ; (2) ada pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (3) ada pengaruh secara simultan konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan konsep diri sebagai variabel utama dan perbedaanya terletak pada metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk penelitian Wisnu Kurniawan dan Muh Chotim menggunakan metode penelitian kuantitatif.